

PENGARUH BIMBINGAN KATEKISASI DAN KONSELING PRANIKAH TERHADAP KEBAHAGIAAN KELUARGA

Lisbeth Parulian Simangunsong
STT Misi William Carey Medan
lisbetparulian99@gmail.com

Abstract: This study was conducted to determine the effect of catechization guidance and premarital counseling on family happiness. Motivated by the concern of researchers about the failure of Christian communities in building households, which adversely affects children. Many couples do not receive catechization guidance and premarital counseling before marriage in church, resulting in marriage shocks, disappointment, and unsustainable homes. Family happiness is something that every individual or family wants, because this happiness is important to be achieved and sought so that the family can function well without obstacles. Catechization guidance is part of church ministry that aims to teach the Bible to church members, convey the truth, and convert them to believe in Jesus, experience faith growth, and mature in the Christian faith. Premarital counseling is a form of preparation made by God's servants to prepare couples who will enter married life more prepared. How much influence do catechization guidance and premarital counseling together have on family happiness? To answer this research question, the research method used was quantitative, with a sample of congregational research in Gereja Beth-El Tabernakel jemaat Getsemani Pematang Siantar who were married and were permanent church members, with a total of 16 couples or 32 people. The results showed that catechization guidance and premarital counseling together had an effect of 73.2% on family happiness (sufficient).

Keywords: catechization guidance, premarital counseling, family happiness

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh bimbingan katekisasi dan konseling pranikah terhadap kebahagiaan keluarga. Dilatarbelakangi oleh keprihatinan peneliti terhadap kegagalan jemaat Kristen dalam membina rumah tangga, yang berdampak buruk kepada anak-anak. Banyak pasangan yang tidak mendapatkan bimbingan katekisasi dan konseling pranikah sebelum menikah di gereja, sehingga mereka mengalami goncangan dalam pernikahan, kecewa, dan rumah tangga yang tidak dapat bertahan. Kebahagiaan keluarga menjadi hal yang diinginkan oleh setiap individu atau keluarga, karena kebahagiaan ini penting untuk dicapai dan dicari agar keluarga dapat berfungsi dengan baik tanpa hambatan. Bimbingan katekisasi adalah bagian dari pelayanan gereja yang bertujuan untuk mengajarkan Alkitab kepada anggota jemaat, menyampaikan kebenaran, dan menginsafkan mereka untuk percaya kepada Yesus, mengalami pertumbuhan iman, dan menjadi matang dalam iman Kristen. Konseling pranikah adalah bentuk persiapan yang dilakukan oleh hamba Tuhan untuk mempersiapkan pasangan yang akan memasuki kehidupan pernikahan dengan lebih siap. Seberapa besar pengaruh bimbingan katekisasi dan konseling pranikah secara bersama-sama terhadap kebahagiaan keluarga? Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan sampel penelitian jemaat di gereja Beth-El Tabernakel Jemaat Getsemani Pematang Siantar yang sudah menikah dan merupakan anggota gereja tetap, dengan jumlah 16 pasangan atau 32 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan katekisasi dan konseling pranikah secara bersama-sama berpengaruh sebesar 73,2% terhadap kebahagiaan keluarga (cukup).

Kata kunci: bimbingan katekisasi, konseling pranikah, kebahagiaan keluarga.

PENDAHULUAN

Semua orang dewasa baik laki-laki dan perempuan merindukan untuk menikah dan memiliki rumah tangga yang bahagia, tetapi tidak selalu kerinduan itu dapat terwujud. Banyak

orang berusaha dengan keinginan dan kekuatan mereka membangun rumah tangga yang ideal seperti yang mereka rindukan, kendati itu belum tentu akan terjadi dalam hidup mereka. Yang melatar belakangi penelitian ini adalah keprihatinan peneliti melihat kegagalan dalam membangun dan membina rumah tangga antara suami istri sehingga memberikan dampak buruk kepada anak-anak. Mereka yang membangun rumah tangga di luar kehendak Tuhan, banyak mengalami benturan dan berakhir dengan saling menggugat. Banyak masalah dan krisis berkepanjangan sampai kepada perpisahan atau perceraian.

Yang mendorong peneliti mengadakan riset ini adalah agar ke depan generasi muda tidak mudah terjebak menikah hanya dengan alasan saling mencintai, tanpa mengenal dan tidak tahu untuk apa mereka masuk dalam sebuah pernikahan. Dalam hal ini peranan gereja diperlukan untuk menuntun, mengajar firman Tuhan, memperlengkapi orang-orang muda dewasa yang hendak menikah melalui bimbingan katekisasi. Bimbingan katekisasi diperlukan untuk memberikan atau menanamkan makna, tujuan dan sifat-sifat hidup keluarga dalam Tuhan Yesus, pembelajaran agar calon pasangan suami istri yang hendak menikah bukan hanya didasari saling mencintai, tetapi karena prinsip yang benar bahwa Tuhan yang memanggil mereka masuk ke dalam sebuah pernikahan, karena pernikahan adalah inisiatif Tuhan sendiri.

Jika gereja Tuhan masa sekarang tidak gencar memfasilitasi orang-orang muda dewasa, dengan mengajarkan firman Tuhan bahwa pernikahan adalah rancangan Tuhan, tidak tertutup kemungkinan generasi muda yang sudah dewasa ke depan akan memiliki pandangan yang buruk tentang pernikahan. Dunia modern dan kemajuan zaman akan membawa orang-orang muda berpikir bahwa, pernikahan menurut pandangan Tuhan tidak terpahami dan tidak masuk akal. Di zaman sekarang yang bebas akses internet, televisi, dan berbagai media, orang dapat mengakses segala yang berbau sex tanpa perlu masuk dalam pernikahan. Banyak cara untuk mendapatkan apa yang dapat memuaskan hasrat dan keinginan mereka.

Pengajaran firman Tuhan penting ditujukan kepada orang-orang muda dewasa (laki-laki dan perempuan) untuk memperlengkapi diri mereka, bukan hanya untuk persiapan masuk ke dalam sebuah rumah tangga bahagia, tetapi untuk mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin sukar dan kompleks. Betapa banyak terjadi permasalahan dalam keluarga sampai akhirnya banyak orang muda memilih tidak mau menikah, karena mata mereka menyaksikan kegagalan dalam pernikahan orangtua dan sekitar mereka, itu sebabnya perlu diberitahukan bahwa Tuhan merancang pernikahan Kristen dan menciptakan keluarga untuk memuliakan Tuhan di dunia ini. Tuhan sendiri berkata bahwa manusia itu tidak baik sendiri, dia membutuhkan penolong (Kej. 2:18).

Kata bimbingan berasal dari kata dasar bimbing yang mempunyai arti: pimpin, asuh, tuntun. Setelah ditambahkan imbuhan 'an', mempunyai makna: petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu maupun tuntunan, pimpinan.¹ Dalam makna yang sesungguhnya, asal mula bimbingan ialah dari kata *guidance* yang berasal dari pangkal kata *guide* yang artinya petunjuk jalan, memusatkan, berikan petunjuk, mengendalikan, mengkoordinasikan serta menawarkan bimbingan (*giving advice*). Bimbingan dalam perihal ini dimaksud selaku proses dorongan kepada seorang ataupun lebih, buat menggapai tingkatan pemahaman yang matang dalam mempersiapkan kehidupan keluarga lewat perkawinan.

Sebutan “katekisasi” berasal dari kata Yunani *katekhein* yang berarti: 1) memberitakan, memberitahukan, mengajar, memberi pengajaran; 2) dalam Perjanjian Baru *katekhein* ditemui dalam makna seperti contoh: Paulus mengatakan kepada Jemaat di Korintus kalau dia (Paulus) lebih suka mengucapkan kata yang bisa dipahami buat mengajar orang lain. Yang diartikan dengan mengajar di sini bukan mengajar dalam makna intelektualitas, melainkan

¹ KBBI online

dalam arti membimbing orang, agar melaksanakan apa yang diajar kepadanya. Jadi katekisasi dalam konteks pelajaran agama Kristen ialah penerapan tugas gereja buat memenuhi calon anggotanya.² Katekisasi gereja erat berhubungan dengan katekisasi keluarga. Untuk zaman ini katekisasi keluarga sudah banyak ditinggalkan. Dalam banyak anggota keluarga sudah tidak membaca Alkitab dan sudah tidak berdoa bersama-sama lagi dengan berbagai alasan dan kesibukan.³ Bimbingan katekisasi perlu dibekali kepada calon mempelai yang akan membangun keluarga, agar fenomena yang sementara terjadi ini dapat diatasi dalam keluarga yang baru, mereka perlu terus diajar dengan kebenaran firman Tuhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan katekisasi merupakan bagian dari pelayanan gerejawi yang bertujuan untuk memberi pengajaran Alkitab kepada anggota jemaat, untuk membuka/membentangkan kebenaran dengan tujuan menginsafkan mereka supaya mereka percaya kepada Yesus satu-satunya tujuan hidup yang benar dan membuat mereka mengalami perubahan iman, menjadi semakin dewasa dan semakin siap menghadapi kehidupan dalam iman Kristen.

Manfaat bimbingan katekisasi sangat menolong warga gereja untuk bertumbuh, diperlengkapi memiliki pemahaman firman dengan benar dan iman penuh kepada Kristus. Bimbingan katekisasi memberikan pembelajaran agar umat mengerti tentang karya Yesus dan dalam kehidupan mereka dapat dipraktikkan sebagai pengikut Yesus. Dalam perkembangannya untuk masa sekarang, bimbingan katekisasi mempersiapkan orang-orang muda secara rohani untuk dewasa dalam iman, semakin bertumbuh dan mampu menghadapi tantangan zaman, agar tidak goyah dan tidak keluar dari jalan kebenaran. Menurut Abineno, orang mendapatkan pengetahuan tentang cinta dan kehendak Tuhan dengan berkomunikasi dengan Dia. Pengetahuan ini menyatakan diri hidup bersama Dia. Karena pengetahuan itu bukanlah ilmu yang bersifat spekulatif, melainkan mengajar untuk kenal Tuhan dan hidup bersama Dia.⁴

Menurut Abineno,⁵ terdapat tiga jenis katekisasi yang meliputi katekisasi keluarga, katekisasi sekolah, dan katekisasi gereja. Katekisasi nikah adalah bagian dari katekisasi gereja. Tidak hanya sinagoge yang mengasosiasikan pengajarannya dengan pendidikan (bimbingan), tetapi juga gereja. Gereja memiliki kewajiban untuk mengajar dan membimbing para anggotanya. Tetapi suatu tugas selalu dipahami sebagai tugas di samping dan sebagai kelanjutan dari tugas induk. Gereja tidak menggantikan tugas orangtua, tetapi melengkapi dan mendukung mereka dalam membimbing anak-anak dalam iman, mengukuhkannya dengan cara mengajarkan firman Tuhan kepada orangtua baik ayah dan ibu, agar mereka dapat menuntun anak-anak mereka kepada firman Tuhan. Gereja terus membangun katekisasi di atas dasar keluarga (rumah tangga). Di gereja masa kini harus ada katekisasi keluarga. Di Gereja Beth-El Tabernakel Jemaat Getsemani Pematang Siantar, katekisasi keluarga dibuat dalam bentuk kunjungan pengerja (pelayan) ke rumah tangga secara terjadwal, untuk mengetahui keadaan kerohanian dalam rumah tangga dari anggota jemaat, dan juga ibadah rumah tangga setiap hari Kamis setiap minggu secara bergantian di rumah jemaat, ditentukan oleh gereja.

Katekisasi akan lebih mendorong umat untuk membaca dan mempelajari Alkitab secara langsung, sehingga mereka dapat memahami dan mengerti firman Tuhan. Menurut Abineno⁶ khotbah-khotbah katekisasi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan gerejawi bagi anak-anak muda. Kegiatan katekisasi ini diarahkan secara khusus untuk memberikan pengajaran mengenai firman Tuhan kepada anak-anak muda, dan dianggap sebagai alat

² J.L.Ch. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 5-7.

³ *Ibid.*, 84.

⁴ *Ibid.*, 15.

⁵ *Ibid.*, 56.

⁶ *Ibid.*, 77.

yang paling efektif dalam mendidik mereka, dalam hal-hal yang berkaitan dengan firman Tuhan dan kehidupan rohani mereka.

Untuk calon pengantin ada katekisasi khusus, yaitu bimbingan katekisasi nikah. Detha mengatakan katekisasi menurut kepentingannya ada empat jenis katekisasi yaitu:⁷ katekisasi persiapan baptis dewasa, katekisasi persiapan sidi, katekisasi pranikah dan katekisasi umum. Katekisasi pranikah penting diberikan dalam persiapan pernikahan antara lain, karena keluarga yang baik butuh dipersiapkan lama, dan karena keluarga yang baik aset untuk melahirkan keluarga sejahtera bagi warga maupun gereja. Untuk mempersiapkan sebuah pernikahan perlu waktu, tata cara, kerja sama dari berbagai bidang yang terkait. Melakukan persiapan pranikah bukan hanya mempersiapkan dua orang yang hendak menikah saja, melainkan secara langsung masa depan suatu keluarga yang baik dan harmonis sementara sedang dipersiapkan. Interaksi antar orang dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan serta sikap anggotanya. Sebelum menikah, kaum muda perlu diberikan bimbingan katekisasi untuk mempersenjatai mereka memiliki pengetahuan firman, terlebih karena keluarga adalah sumber utama pendidikan, karena semua pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia terutama berasal dari orangtua dan anggota keluarga.

Maka gereja perlu menyusun program untuk bimbingan katekisasi. Hampir semua gereja mengenal pelayanan katekisasi. Strategi pelayanan katekisasi untuk mengajarkan firman Tuhan kepada anggota jemaat hal yang perlu diperhitungkan untuk dikelola dengan baik dan menarik. Namun banyak gereja pelayanan katekisasi belum cukup mendapat perhatian, masih hanya pelayanan sampingan dari pelayanan yang sudah ada. Sesungguhnya pelayanan katekisasi seharusnya menjadi pelayanan pokok, dasar dalam mengajarkan firman Tuhan kepada anggota gereja, sehingga mereka mengerti untuk melakukan apa yang benar.⁸ Seperti Tuhan Yesus mengajar murid-murid-Nya mengenai hal kerajaan surga yang menjadi dasar yang kokoh, membawa para murid setelah Yesus naik ke surga dapat kembali mengajar orang lain kepada jalan kebenaran. Jika program katekisasi ini tetap ditekuni dan dikelola dengan baik, gereja sedang memuridkan anggota jemaat yang mana kelak mereka pun akan memuridkan orang lain juga, sehingga generasi gereja tidak akan pernah berhenti. Mengembalikan anggota jemaat tidak hanya mengajar mereka firman Tuhan sebagai kebenaran, tetapi juga merawat mereka dengan penuh perhatian agar tidak terjerumus dalam ajaran sesat yang bertentangan dengan firman Tuhan yang telah diajarkan kepada mereka.

Pembina rohani disiapkan untuk mengajar katekisasi. Tugas gembala dalam gereja bertanggung jawab dalam membimbing, menjaga agar pengajaran firman tetap dapat diterima jemaat, melindungi dari setiap pengajaran palsu yang dapat merusak iman jemaat. Selain itu, gembala juga memiliki tanggung jawab memberikan teladan dalam kekudusan serta penguasaan diri. Mereka juga berperan sebagai pembimbing bagi jemaat yang sudah berkeluarga dan yang akan menikah. Katekisasi pernikahan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun keluarga yang kokoh dan kuat berdasarkan iman, sehingga dapat membantu membangun rumah tangga baru yang berdasarkan prinsip-prinsip iman.

Untuk itu, perlu ada buku/diktat pegangan untuk bimbingan katekisasi di gereja. Matius 19:6 menegaskan bahwa dalam kekristenan, pernikahan adalah ikatan yang disatukan oleh Tuhan dan harus dijaga dengan kesetiaan dan komitmen yang kuat. Dalam persiapan pasangan pranikah, gereja sering memberikan pengajaran mengenai peran seorang istri dan seorang suami dalam keluarga Kristen. Pengajaran ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Alkitab. Bahan pengajaran yang disiapkan gereja untuk pasangan pranikah biasa disebut dengan katekisasi pernikahan. Katekisasi pernikahan bertujuan untuk

⁷ <https://charlesdetha.wordpress.com/2011/06/06/katekisasi/>

⁸ Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi*, 85.

membantu pasangan pranikah menjadi keluarga yang takut akan Tuhan yang tumbuh dan berakar kuat di gereja tempat mereka melayani.⁹ Untuk dapat memberikan layanan katekisasi pernikahan yang efektif kepada pasangan pranikah, gereja memiliki pedoman tentang katekisasi pernikahan. Dengan adanya panduan ini, gereja dapat dengan lebih mudah dan terstruktur dalam mengajar dan membimbing pasangan yang akan menjalani bimbingan katekisasi.

Konseling pranikah terdiri dari dua kata yang dihubungkan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata konseling memiliki arti: 1) nasihat ahli kepada seseorang dengan menggunakan cara-cara kejiwaan; arahan; 2) proses pemberian bantuan oleh konselor kepada yang konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman tentang kemampuan diri sendiri dalam memecahkan berbagai masalah meningkat.¹⁰ Konseling asal mula dari kata *counsel* dan itu berarti menawarkan bimbingan, nasihat, atau dorongan kepada orang lain secara langsung. Sehingga dapat dikatakan bahwa konseling adalah cara paling umum untuk menawarkan jenis bantuan oleh ahli atau konselor kepada orang-orang yang memiliki masalah yang bertujuan untuk membantu klien tersebut agar dapat mengentaskan masalah yang dimilikinya. Pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses pemberian dorongan lewat percakapan konseling oleh para pakar (guru - konsultan ataupun konselor) kepada orang yang sedang mengalami masalah, yang berujung pada penyelesaian permasalahan yang dialami klien.¹¹

Kata pranikah mempunyai makna saat sebelum menikah. Maka konseling pranikah merupakan sesuatu bentuk persiapan yang dilakukan oleh hamba Tuhan buat mempersiapkan pasangan yang hendak masuk dalam perkawinan. Perkawinan merupakan masalah yang tidak gampang. Barangsiapa berkata kalau perkawinan itu masalah gampang, maka ia merupakan pembohong, ataupun seorang yang dungu.¹² Jadi konseling pranikah yang dimaksud di sini merupakan sesuatu kegiatan yang dicoba seseorang konselor (pendeta) memberi arahan, penyuluhan, dorongan serta nasihat kepada orang ataupun jemaat yang hendak masuk dalam suatu rumah tangga.

Dalam konseling pranikah, pendeta selaku konselor dengan klien (calon mempelai) yang memohon bimbingan, dimana konselor (pendeta) berupaya membimbing ke dalam sesuatu obrolan yang ideal (*kondusif*), yang memungkinkan konseli (calon mempelai) memahami apa yang hendak dialami ke depan setelah pemberkatan perkawinan. Interaksi antara konselor dan konseli akan banyak membantu. Membentuk keluarga yang baru membutuhkan keberanian, memikul resiko; di sinilah konseli (calon mempelai) membutuhkan bimbingan dan dorongan dari konselor. Keterbukaan konseli (calon mempelai) kepada konselor sebagai hamba Tuhan, akan menjelaskan firman Tuhan sebagai jawaban dari apa yang mereka butuhkan, dan yang menjadi kerinduan mereka. Konseli akan dibimbing kepada pernikahan dan hubungan yang tetap tinggal di dalam persekutuan dengan Kristus, komitmen suami istri, komunikasi suami istri, konflik/marah dan kasih dalam pernikahan.

Konseling pranikah adalah konseling bagi calon pasangan yang akan menikah. Konseling pranikah termasuk konseling *preventif* karena mengantisipasi apa yang mungkin terjadi, sehingga ke depannya jika ada masalah dalam pernikahan maka yang bersangkutan telah diberitahu terlebih dahulu dan diharapkan lebih mampu mengatasi masalah tersebut. Hartono dan kawan-kawan menulis bahwa dalam konteks Kristen, konseling dapat menjadi dasar untuk membangun keluarga karena mengajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai

⁹ Yosef Lalu, *Manusia Menggumuli Makna Hidupnya* (Jakarta: Kanisius, 2010), 285.

¹⁰ KBBI Online

¹¹ Zainal Abidin, "Optimalisasi Konseling Individu Dan Kelompok Untuk Keberhasilan Siswa," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 3, 1 (2009):3.

¹² Rick Johnson, *Becoming Your Spouse's Better Half* (Bandung: Visipress, 2010), 11.

alkitabiah menjadi fondasi keluarga yang kuat.¹³ Melalui bimbingan pranikah diharapkan dapat terbentuk keluarga Kristen yang berkualitas.

Pernikahan dapat menjadi pengalaman hidup yang sangat bahagia, cukup bahagia, sedikit bahagia, atau bahkan tidak bahagia sama sekali. Fakta menunjukkan bahwa banyak pernikahan yang tidak berjalan mulus, banyak masalah yang menyeret pernikahan tersebut ke jurang perceraian. Ini terjadi bahkan di antara orang Kristen. Karena itu, mempelajari cara membangun dan mempertahankan pernikahan sangat penting bagi calon pasangan. Banyak pernikahan tidak kuat menghadapi pelbagai krisis dan badai dalam pernikahan, karena kurang dibekali dasar yang kuat dalam pelayanan pastoral pranikah. Ada banyak pernikahan Kristen terseok-seok bahkan pecah diterpa badai karena masalah-masalah penyesuaian diri dan dasar-dasar pernikahan yang kurang mendasar, juga pelbagai krisis lainnya.

Pernikahan merupakan momen bagi pasangan yang ingin mengikrarkan janji untuk hidup bersama. Pembinaan dilakukan sebagai persiapan pasangan pranikah, dilakukan untuk membangun keluarga di atas landasan iman yang kokoh. Ada banyak materi atau bahan yang diajarkan kepada calon pasangan, di antaranya calon pasangan nikah di gereja diajarkan tentang pandangan Alkitab mengenai pernikahan, hubungan suami-istri, hubungan dengan keluarga asal, komitmen pernikahan, harapan dan kebutuhan dalam pernikahan.¹⁴ Ada banyak juga pasangan Kristen yang tidak sungguh-sungguh meminta pimpinan Tuhan sebelum menikah. Untuk itu, pengajaran intensif bagi keluarga sangat diperlukan. Adapun materi pengajaran dapat disesuaikan dengan peserta. Materi tentang pacaran penting bagi muda-mudi, kemudian materi tentang persiapan pernikahan bagi calon mempelai, dan materi tentang mempertahankan pernikahan bagi pasangan suami istri.

Beberapa orang mungkin bertanya, apakah Alkitab membicarakan tentang kegiatan berpacaran? Menurut Sibarani, sebenarnya bila mempelajari secara seksama, di dalam Alkitab juga terdapat beberapa kisah dan pesan mengenai praktik berpacaran di antara kaum muda, kemungkinan besar istilah yang digunakan berbeda jika dibandingkan dengan konteks modern.¹⁵ Kisah mengenai Yusuf dan Maria dalam Injil Matius dan Lukas dapat dijadikan contoh. Mereka sedang dalam tahap bertunangan, sudah siap menikah. Dengan kata lain mereka sedang “berpacaran.” Contoh lain dapat juga disimak dalam tulisan Paulus kepada jemaat Korintus (1Kor. 7:36). Sekalipun Alkitab tidak secara langsung berbicara tentang berpacaran, cukup banyak bagian Alkitab yang berbicara mengenai hubungan muda-mudi. Hal ini dapat juga dijadikan sebagai penuntun ketika muda-mudi berpacaran, misalnya Pengkhotbah 11:9-12; Mazmur 119:9-11; 1 Korintus 15:33.

Karena itu, sebagai jaminan pernikahan yang bahagia dan bertanggung jawab, kedua calon mempelai wajib harus mengikuti bimbingan pranikah yang diberikan untuk pasangan pranikah, sebagai bekal dalam kehidupan pernikahan mereka di masa depan.¹⁶ Selain itu calon pasangan nikah diajarkan tentang mengelola keuangan, mengelola konflik, mengatasi amarah, mengatasi kekerasan dalam rumah tangga, pengampunan dan penerimaan dalam kasih. Yang tidak kalah penting, calon pasangan nikah diajarkan tentang mengasuh anak, dan saling menerima. Materi konseling pranikah harus menyentuh kepribadian masing-masing calon suami istri, yang pada akhirnya akan menjadi orangtua (ayah dan ibu) bagi anak-anaknya. Larry Christenson telah menulis buku yang merangkum aturan Tuhan untuk

¹³ R. Pieter Hartono dan P Kurniawati, “Pelayanan Konseling Pranikah Di Gereja Bethel Indonesia Rock Pantai Indah Kapuk Jakarta,” *Mathetes Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, 2 (2020):171.

¹⁴ Viviana A. Soesilo, *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja bagi Pasangan Pranikah* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 3.

¹⁵ Poltak YP Sibarani, *Keluarga Bahagia* (Jakarta: Ramos Gospel, 2015), 1.

¹⁶ Desefentison W. Ngir, *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu: Panduan Konseling Pranikah dan Pasca Nikah* (Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2013), 19-20.

pasangan, aturan Tuhan untuk suami, aturan Tuhan untuk istri, aturan Tuhan untuk anak, aturan Tuhan untuk orangtua.¹⁷

Jemaat Tuhan sering lupa bahwa pelayanan katekisasi adalah sesuatu yang berat karena harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Jemaat Tuhan lupa bahwa tekad keluarga Kristen untuk terus bertumbuh dan berakar kuat di gereja lokal, diawali dengan konseling pranikah.¹⁸ Sebagai tanda tekad kuat dalam membangun keluarga, konseling pranikah sebaiknya dilakukan enam bulan sebelum pernikahan. Keluarga Kristen akan tetap berjemaat di gereja tempat mereka dilayani dan dikukuhkan dalam perkawinan suci karena keberhasilan gereja dalam memberikan pelayanan bimbingan katekisasi. Jika ada jemaat yang jarang datang ke gereja setelah menikah, sedangkan sebelum menikah jemaatnya sering ke gereja, maka kemungkinan pelayanan bimbingan katekisasi dan konseling pranikah tidak berhasil, sehingga jemaat tidak memiliki komitmen untuk menjadi seorang jemaat. Jemaat harus permanen di gereja lokal. Karena itu konseling pranikah harus dijalankan dengan tersistem, dipimpin oleh Pendeta gereja lokal dibantu oleh pendeta atau pelayan lainnya. Di samping itu, gereja tidak boleh melalaikan perlu adanya buku/diktat pegangan untuk konseling pranikah di gereja.

Gembala sidang sebagai konselor dapat proaktif mendatangi warga jemaat melalui kunjungan rumah tangga, kunjungan orang sakit, kunjungan penghiburan, pertemuan di mana saja pun dapat menjadi kesempatan melakukan konseling informal dan bahkan dapat berlanjut kepada konseling pastoral. Konseling merupakan salah satu teknik pelayanan pastoral dalam merawat jemaat, yaitu dengan memberikan bimbingan secara individu (tatap muka) untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan jemaat dalam menghadapi permasalahannya. Pelayanan konseling pranikah terdiri dari bina atau pendidikan pranikah yaitu pendidikan terhadap kaum muda-mudi yang belum menikah, bimbingan katekisasi bagi pasangan calon pengantin yang mau menikah dan konseling pranikah bagi kedua pasangan mau menikah.

Melalui konseling pranikah, gembala mempersiapkan dan membantu individu, calon pasangan, bahkan jika perlu, untuk mengikutsertakan anggota keluarga lainnya untuk membantu terlaksananya pernikahan menurut kehendak Tuhan. Pelayanan ini juga dirancang untuk mencegah kesulitan dalam berumah tangga nantinya, seperti kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, termasuk menghindari hal-hal yang tidak berkenan kepada Tuhan, seperti: kehamilan di luar nikah, aborsi, seks bebas, kumpul kebo dan sebagainya. Calon suami siap menghadapi kesulitan dalam kehidupan berumah tangga dan tahu bagaimana mengatasinya bersama Tuhan.

Kata “kebahagiaan” berasal dari kata dasar “bahagia” yang berarti keadaan perasaan senang atau bahagia dan damai (terbebas dari segala sesuatu yang mengganggu). Ketika imbuhan ke- dan akhiran -an ditambahkan padanya, itu berarti perasaan bahagia, senang dan damai hidup (maupun spiritual); mujur; keberuntungan lahir dan batin.¹⁹ Kebahagiaan dalam bahasa Latin: *felicitas* dan dalam bahasa Yunani: *eudaimonia* dapat didefinisikan sebagai kepuasan sejati dari keinginan untuk memiliki kebaikan yang benar dan pantas. Dapat diartikan sebagai kepuasan subyektif (menurut pendapat sendiri), rasa kepuasan yang dialami seseorang dimana keinginan (*desire*) berhenti. Kebahagiaan juga dapat didefinisikan sebagai kegembiraan sejati, keadaan dimana seseorang memiliki kebajikan objektif yang dirindukan atau diinginkan. Menurut David D. Irlandia, kebahagiaan tidak ditentukan oleh kekayaan, kedudukan sosial, ras, atau tingkat pendidikan. Kebahagiaan tidak luput dari orang-orang

¹⁷ Larry Christenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1988), 5.

¹⁸ Mesrita Fransiska Waruwu, *Strategi Pelayanan Gereja Sungai Yordan Keluarga Tuhan – Kuta Bumi Tangerang dalam Melayani Katekisasi Pernikahan* (Jakarta: STT Pelita Bangsa, 2019), 5.

¹⁹ KBBi Online

tertentu karena kedudukannya yang rendah di tangga sosial, juga bukan jaminan bagi orang lain karena prestasinya yang tinggi. Kebahagiaan berarti memiliki rasa kepuasan pribadi.²⁰

Mazmur 128 menyebutkan bahwa takut akan Tuhan yang dimiliki setiap anggota keluarga membuat keluarga bahagia. Kehadiran Yesus Kristus dalam hati mereka akan membuat mereka menghormati pernikahan. Tuhan Yesus sebagai sumber berkat dan sumber cinta kasih akan membuat suami istri dapat memupuk rasa saling menyayangi, saling mempercayai, menerima kelebihan untuk memotivasi pasangan dalam pernikahan, belajar menerima kekurangan, sehingga Tuhan Yesus yang dipermuliakan kendati dari latar belakang yang berbeda.

Kata keluarga berarti ibu, ayah dan anak-anaknya; seisi rumah. Keluarga adalah sistem sosial terkecil yang di dalamnya dapat terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang masing-masing memiliki peran.²¹ Untuk menggenapi rencana Tuhan sejak awal penciptaan, hingga Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, memberkati mereka dalam pernikahan yang dirancang oleh Tuhan sendiri, dan berkata kepada mereka: “Beranak cucu dan bertambah banyak, penuhi bumi dan taklukkanlah...” Beranak cucu berarti Tuhan memberkati keluarga Adam dan Hawa untuk beranak cucu secara fisik dan menggenapi rencana Tuhan untuk bumi. Tuhan yang menciptakan keluarga dan merancang Adam dan Hawa untuk bersama satu tubuh, mereka digabungkan bukan untuk waktu yang singkat untuk menghasilkan anak-anak, melainkan juga untuk relasi jangka panjang mereka harus menjadi dan tetap menjadi satu tubuh.²²

Tuhanlah yang menetapkan lembaga keluarga, dan Tuhan juga yang menentukan fungsi dan peran suami dan istri. Secara teologis, setiap suami istri yang menjalankan perannya dalam keluarga akan bahagia dalam keluarga. Sebaliknya, jika suami istri tidak menjalankan perannya, keluarga ini akan menderita. Tuhanlah yang memutuskan untuk memberkati keluarga, yang jauh lebih penting daripada keputusan keluarga untuk melayani Tuhan.²³ Menurut Bagus,²⁴ dalam arti tertentu suami harus menjadi wakil Kristus di hadapan keluarganya. Sikap suami terhadap keluarganya harus sama dengan sikap Kristus terhadap tubuh-Nya. Ada tiga jabatan atau peran Kristus dalam gereja-Nya, yaitu sebagai imam, sebagai nabi, dan sebagai raja. Demikian pula peran kepala keluarga dalam hubungannya dengan keluarganya ada tiga, yaitu sebagai imam, nabi, dan raja.

Di dalam keluarga, orang banyak belajar tentang kehidupan, bahkan di dalam keluarga orang dapat mengerti arti kebahagiaan yang sebenarnya.²⁵ Ada banyak faktor yang dapat berkontribusi pada pembentukan kebahagiaan pernikahan. Ada yang beranggapan bahwa setiap orang dalam keluarga memaknai kebahagiaan dengan caranya masing-masing. Ada pula yang berpendapat bahwa kebahagiaan keluarga dapat dinilai dari status sosial keluarga di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa orang puas dengan kehidupannya dan merasa bahagia meskipun pada kenyataannya mereka tidak kaya, tidak memiliki pekerjaan bergaji tinggi, tidak memegang jabatan tinggi, dan tidak memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat. Ini berarti ada banyak hal lain di luar faktor ekonomis yang dapat mempengaruhi kebahagiaan keluarga baik secara positif maupun secara negatif.

Kebahagiaan keluarga adalah hal yang ditunggu, diharapkan dan dinantikan oleh setiap suami, istri dan anak. Namun kenyataannya sangat berbeda, berapa banyak pasangan

²⁰ David D. Ireland, *Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: Inspirasi, 2012), 11.

²¹ Dyah Satya Yoga, Ni Wayan Suarmini, dan Suto Prabowo, “Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak” *Jurnal Sosial Humaniora* 8, 1 (2015):46.

²² L. Hines Darrel, *Pernikahan Kristen Konflik dan Solusinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 7.

²³ Y. H. Perangin-angin, dan Yeni Retnowati, T. A., “Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab” *Ginosko Jurnal Teologi Praktika*, (2020):55-56.

²⁴ S. Bagus, *Surga dalam Keluarga* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 17.

²⁵ S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung: Alfabeta, 2011), 1-9.

Kristen yang jauh dari kata bahagia. Ini menjadi pertanyaan mengapa banyak keluarga Kristen tidak mengalami kebahagiaan. Begitu banyak suami Kristen yang tidak memahami perannya sebagai kepala keluarga, membuat istri dan anak tidak dapat menikmati kebahagiaan keluarga.²⁶

Menurut Charles R. Swindoll, keluarga merupakan tempat buat meletakkan dasar, membentuk kesan yang sangat bertahan lama, menyatukan blok bangunan kepribadian, memastikan apakah memandang hidup lewat perspektif prasangka atau penerimaan, belajar tertawa, serta segala anggota keluarga dimungkinkan buat menangis tanpa kehilangan rasa hormat, belajar berbagi, menyalakan ikatan, memperlakukan orang lain, belajar menafsirkan area di sekeliling dengan benar, menciptakan metode menarik garis antara yang benar serta yang salah, antara yang baik serta yang jahat. Setiap anggota harus memiliki rasa aman dalam keluarga.²⁷ Selain itu keluarga harus memiliki banyak waktu berkualitas bersama.

Ciri-ciri keluarga bahagia menurut Louis²⁸ adanya keseimbangan dan kestabilan hidup dalam sebuah keluarga yang ditentukan oleh mutu dan kualitas hubungan antar anggota keluarga. Jika hubungan dibangun dari waktu ke waktu atas dasar kesiapan, kesadaran, keterbukaan, kerelaan, kesiapan untuk berkorban, untuk melayani, maka setiap orang dapat menuai kegembiraan dan kebahagiaan. Hubungan tidak ditentukan oleh hal-hal materi, tetapi berdasarkan kasih tanpa syarat.

Dalam keluarga terdapat penerimaan satu sama lain, keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul. Hidup dalam satu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Stephen Tong, keluarga lebih penting daripada unit lainnya. Keluarga adalah fondasi bangsa yang kuat dan gereja yang berbahagia. Jika keluarga tidak dikelola dengan baik, orang percaya tidak akan melihat gereja yang benar-benar bahagia.²⁹

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh bimbingan katekisasi dan konseling pranikah secara bersama-sama terhadap kebahagiaan keluarga? Penelitian sebelumnya oleh Rantesalu dan Bansole tahun 2020, menyimpulkan bahwa tingkat pemahaman pemuda di jemaat GMIT Sonhonis Oelbubuk tentang katekisasi adalah sebesar 79,53%, hasil tersebut termasuk dalam kategori yang cukup tinggi. Direkomendasikan bahwa peneliti selanjutnya perlu memeriksa pengaruh katekisasi terhadap pertumbuhan gereja.³⁰ Manalu di tahun yang sama menemukan bahwa konseling pranikah bagi pasangan orang percaya yang ingin menikah sangat bermanfaat dalam mempersiapkan para pasangan menjaga keutuhan pernikahan.³¹

Di tahun 2022, Pasaribu, Tambunan dan Nugroho menemukan bahwa pembinaan keluarga berpengaruh tinggi terhadap kebahagiaan keluarga.³² Kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka penelitian yang menghubungkan bimbingan katekisasi dan konseling pranikah sebagai dua variabel bebas yang secara bersama-sama mempengaruhi kebahagiaan keluarga.

²⁶ Hendry Sinaga, "Tinjauan Teologis Tentang Peranan Kepala Keluarga Kristen dalam Usaha Menciptakan Kebahagiaan" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen: DIDASKO* 2, 1 (2022):1.

²⁷ Charles R. Swindoll, *Pernikahan Sebuah Surga Dunia* (Jakarta: Metanoia, 2010), 76.

²⁸ Louis Uran P. OFM Cap, *Membangun Keluarga Bahagia* (Medan: Bina, 2008).

²⁹ Stephen Tong, *Tahta Kristus Dalam Keluarga* (Surabaya: Momentum, 2011), 71.

³⁰ Marsi Bombongan Rantesalu dan Adriana Pradahnata Bansole, "Analisis Tingkat Pemahaman Pemuda tentang Katekisasi di Jemaat GMIT Sonhonis Oelbubuk Klasis Kupang Tengah" *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, 1 (2020).

³¹ Evi Octavia Manalu, "Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga" *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, 1 (2020):16.

³² George Rudi Hartono Pasaribu, Duma Tambunan, Andreas Eko Nugroho, "Pengaruh Pemahaman Pembinaan Keluarga Kristen terhadap Kebahagiaan Keluarga di Gereja Betel Indonesia Tabgha Batam Center – Batam" *Jurnal TABGHA* 3, 2 (2022):99.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gereja Beth-El Tabernakel Jemaat Getsemani Pematang Siantar. Peneliti melayani sebagai gembala sidang di gereja tersebut. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif³³ dengan menekankan pada usaha mengumpulkan data mengenai suatu fenomena secara statistik. Dari seluruh populasi jemaat, terpilih sampel penelitian suami-istri yang merupakan anggota gereja tetap, berjumlah enam belas pasangan, atau 32 orang. Setelah dilakukan uji coba instrumen angket, ditemukan item pernyataan yang valid dan reliabel, selanjutnya dibuat angket final untuk dilakukan penelitian kepada seluruh sampel.

Variabel dalam penelitian terbagi menjadi variabel independen, yaitu bimbingan katekisasi (X1) dan konseling pranikah (X2), serta variabel dependen, yaitu kebahagiaan keluarga (Y). Pernyataan dalam angket, jawabannya dinyatakan memakai Scale Likert dengan skala 1 sampai 5. Instrumen final yang telah diperoleh setelah uji validitas dan uji reliabilitas terhadap variabel bimbingan katekisasi (X1), konseling pranikah (X2), dan kebahagiaan keluarga (Y) adalah: jumlah butir instrumen untuk X1: 13; jumlah butir instrumen untuk X2: 13; dan jumlah butir instrumen untuk Y: 11.

PEMBAHASAN

Deskripsi Data Variabel

Setelah jawaban angket dari responden dikumpulkan, skor dari tiap jawaban dimasukkan ke dalam lembar kerja di aplikasi *Statistical Product Service Solution* (SPSS) 22.0. Output SPSS menunjukkan tanggapan tentang bimbingan katekisasi (X1) oleh 32 responden yang telah mengisi angket penelitian. Tampilan tabel luaran SPSS memperlihatkan bahwa terdapat sebanyak 32 responden (n). Selisih atau rentang antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 13, dengan nilai bimbingan katekisasi terendah yaitu 52 (*minimum*) dan nilai bimbingan katekisasi tertinggi 65 (*maximum*). Rata-rata nilai bimbingan katekisasi dari 32 responden adalah 59.31 (*mean*) dengan standar deviasi 3.979 dan ragam statistik 15.835.

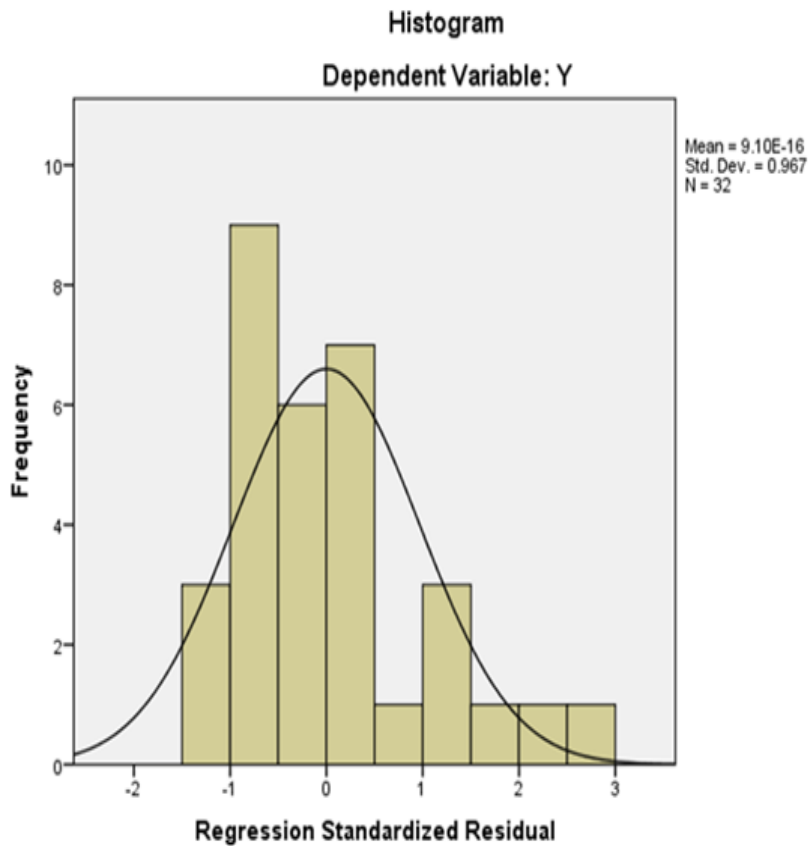
Dari 32 responden, skor konseling pranikah rata-rata adalah 58,25 (*mean*), dengan standar deviasi 4,258, dan ragam statistik 18,129. Selisih nilai tertinggi dan terendah adalah 13 (*range*), dengan skor terendah 52 (*minimum*) dan skor tertinggi 65 (*maksimum*).

Dari 32 responden, skor kebahagiaan keluarga rata-rata adalah 50,03 (*mean*), dengan standar deviasi 3.596 dan ragam statistik 12.936. Skor kebahagiaan keluarga paling rendah adalah 44 (*minimum*), dan skor tertinggi adalah 55 (*maximum*). Selisih antara nilai tertinggi dengan yang terendah adalah 11 (*range*).

Uji Persyaratan Analisis

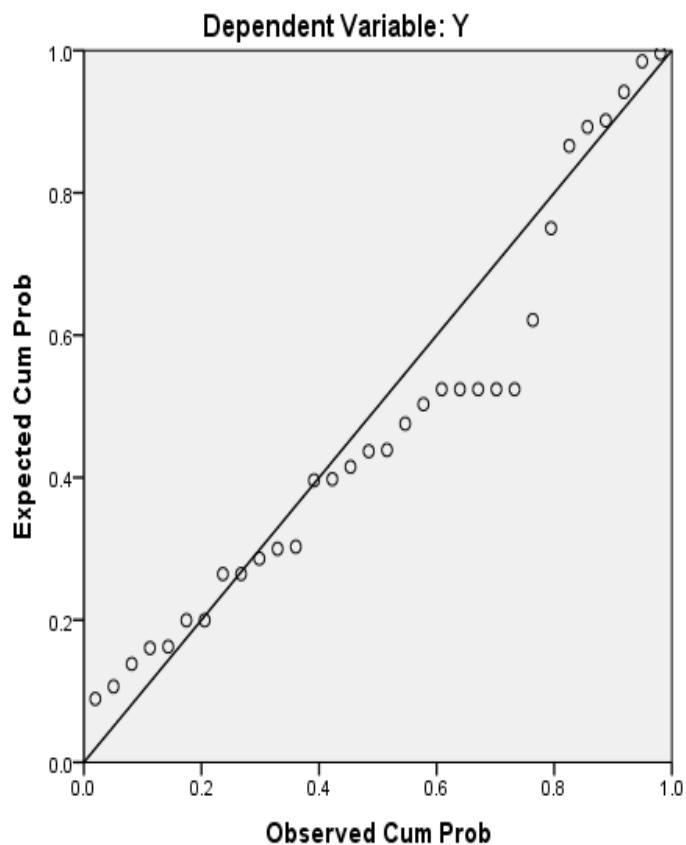
Untuk menguji normalitas penelitian ini, rumus Kolmogorov-Smirnov Z digunakan. Berdasarkan tampilan output SPSS, ditemukan bahwa nilai signifikansi Asymp Sig.(2-tailed) sebesar 0,065 > 0,05, yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas yang merupakan syarat untuk model regresi, telah dipenuhi.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Metode R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 13.



Gambar 1. Histogram Penyebaran Data
 Karena histogram pada gambar membentuk sebuah lengkung kurva normal, ini menunjukkan bahwa residual (selisih antara data yang diukur dan data yang diprediksi) dapat dianggap sebagai distribusi normal. Dengan kata lain, anggapan normalitas terpenuhi.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Normal P-P Plot

Gambar diagram P-P Plot menunjukkan bahwa plot-plot data mengikuti garis lurus. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, karena P-P Plot digunakan untuk menguji apakah data mengikuti distribusi normal. Jika plot-plot data mengikuti garis lurus, ini menunjukkan bahwa data secara keseluruhan cocok dengan distribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Pada uji homogenitas, berdasarkan tampilan output SPSS diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig) sebesar 0.489. Karena nilai signifikansi $0.489 \geq 0.05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji homogenitas, dapat disimpulkan bahwa varian data adalah homogen.

Pada uji linearitas, ada hubungan yang linear antara variabel bimbingan katekisasi dan variabel kebahagiaan keluarga, seperti yang ditunjukkan oleh tampilan output SPSS dari uji linearitas X1 ke Y. H_a dapat diterima karena nilai sig pada garis deviasi linear 0,726 lebih besar dari 0.05. Selanjutnya, ada hubungan yang linear antara variabel konseling pranikah dan variabel kebahagiaan keluarga, seperti yang ditunjukkan oleh tampilan output SPSS dari uji linearitas X2 ke Y. H_a dapat diterima karena nilai sig pada garis deviasi linear 0.865 lebih besar dari 0.05.

Uji Hipotesis

Dari hasil analisis korelasi bivariate menggunakan SPSS, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikansi antara variabel bimbingan katekisasi dan kebahagiaan keluarga. Ditunjukkan oleh nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Selain itu, derajat hubungan antara kedua variabel tersebut sebesar 0.827, yang berada dalam rentang korelasi sempurna (0.81 hingga 1.00). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bimbingan katekisasi dan kebahagiaan keluarga, dengan tingkat korelasi sempurna.

Hasil output SPSS juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel konseling pranikah dan kebahagiaan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Derajat hubungan antara variabel konseling pranikah dan variabel kebahagiaan keluarga sebesar 0.779. Nilai ini berada di antara rentang korelasi pearson sebesar 0.61 - 0.80, yang menunjukkan korelasi yang kuat.

Dalam analisis regresi, uji multikolinearitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linier yang kuat antara variabel bebas yang digunakan dalam model. Dalam tabel pada bagian *Collinearity Statistics*, terlihat bahwa nilai toleransi untuk variabel bimbingan katekisasi dan konseling pranikah adalah 0.404, yang melebihi batas 0.10. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki masalah multikolinearitas. Demikian pula, nilai VIF untuk variabel bimbingan katekisasi dan konseling pranikah adalah 2.475, yang jauh lebih kecil dari batas 10.0 yang menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak terjadi pada variabel-variabel tersebut.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan varian dalam residual model regresi antara pengamatan yang berbeda. Ditemukan bahwa nilai signifikansi (sig.) untuk variabel bimbingan katekisasi adalah 0.673, yang lebih besar dari nilai ambang batas 0.05 tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam regresi untuk variabel tersebut. Untuk variabel konseling pranikah, nilai signifikansi (sig.) adalah 0.385, juga lebih besar dari ambang batas 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada indikasi gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, berdasarkan nilai signifikansi tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam regresi untuk kedua variabel bimbingan katekisasi dan konseling pranikah.

Sebuah model regresi yang baik adalah yang tidak mengalami Autokorelasi, yang berarti tidak ada korelasi yang signifikan antara residual yang ada. Nilai Durbin-Watson = 1.833. $dU < d < 4 - dU$ yaitu $k=2$, tabel Durbin Watson $dU = 1.35$, $dL = 1.10$. $dU (1.35) < d (1,833) < 4-dU (2,65)$ maka tidak terdapat autokorelasi.

Pembuktian Hipotesis

Diperoleh nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari probabilitas 0.05, hal ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Nilai signifikansi (sig) untuk variabel bimbingan katekisasi adalah 0.001. Karena nilai sig. $0.001 < probabilitas 0.05$, berarti ada pengaruh variabel X1 terhadap Y, yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi ada pengaruh bimbingan katekisasi secara parsial terhadap kebahagiaan keluarga. Nilai signifikansi untuk variabel konseling pranikah adalah 0.028. Karena nilai sig. $0.028 < probabilitas 0.05$, berarti ada pengaruh variabel X2 terhadap Y, yang artinya Hipotesis

Alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis nol (H_0) ditolak. Ada pengaruh konseling pranikah secara parsial terhadap kebahagiaan keluarga.

Uji F simultan digunakan untuk menentukan apakah variabel-variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Informasi dalam SPSS menyatakan bahwa pengaruh variabel bimbingan katekisasi dan konseling pranikah secara bersama-sama terhadap kebahagiaan keluarga menghasilkan nilai F hitung sebesar 39.648. Untuk menentukan apakah pengaruh tersebut signifikan, peneliti menggunakan rumus ($k; n-k$) dalam tabel distribusi nilai F, $N = 32$, nilai F tabel = (2; 30), yang ditemukan dalam Distribusi Nilai Tabel F dan memiliki nilai F tabel = 3.32. Dalam pengambilan keputusan, peneliti membandingkan nilai F hitung (39.648) dengan F tabel (3.32). Karena F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $39.648 > 3.32$, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan katekisasi (X1) dan konseling pranikah (X2) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kebahagiaan keluarga (Y).

Kontribusi pengaruh variabel bimbingan katekisasi (X1) terhadap variabel kebahagiaan keluarga (Y), yakni nilai R_{square} 0.683. Variabel X1 (bimbingan katekisasi) mempengaruhi Y (kebahagiaan keluarga) sebesar 68,3 %. Pengaruh variabel bimbingan katekisasi (X1) terhadap variabel kebahagiaan keluarga (Y) adalah “cukup”³⁴ atau antara 0.600 hingga 0.800, yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sekitar 68,3% variasi dari variabel terikat kebahagiaan keluarga dapat dijelaskan oleh variabel bebas bimbingan katekisasi.

Kontribusi atau sumbangan variabel konseling pranikah (X2) terhadap variabel kebahagiaan keluarga (Y), dengan nilai R_{square} 0,607. Variabel X2 (konseling pranikah) mempengaruhi variabel Y (kebahagiaan keluarga) sebesar 60,7%. Karena nilai R_{square} 0.607, berarti pengaruh variabel konseling pranikah (X2) terhadap variabel kebahagiaan keluarga (Y) adalah “cukup”. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu, variabel bebas konseling keluarga bertanggung jawab atas 60,7 persen variabel terikat kebahagiaan keluarga.

Model regresi linear berganda menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap variabel Y ditunjukkan dengan koefisien determinasi. Kontribusi atau sumbangan variabel bimbingan katekisasi dan konseling pranikah terhadap variabel kebahagiaan keluarga secara bersama-sama adalah nilai R_{square} 0,732. Berdasarkan interpretasi yang diberikan oleh Arikunto, dengan R_{square} sebesar 0.732, hubungan antara variabel bimbingan katekisasi (X1) dan konseling pranikah (X2) terhadap variabel kebahagiaan keluarga (Y) dapat dianggap cukup. Karena nilai R_{square} 0.732 berada di antara 0.600 sampai dengan 0.800, ini menunjukkan berarti pengaruh variabel bimbingan katekisasi (X1) dan konseling pranikah (X2) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel kebahagiaan keluarga (Y) adalah “cukup” yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bimbingan katekisasi (X1) memiliki pengaruh signifikan (sig) 0.001 < probabilitas 0.05, terhadap kebahagiaan keluarga (Y), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Variabel konseling pranikah (X2) memiliki pengaruh signifikansi (sig) 0.028 < probabilitas 0.05, terhadap kebahagiaan keluarga (Y), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Di akhir penelitian, sampai pada kesimpulan bahwa bimbingan katekisasi (X1) dan konseling pranikah (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan keluarga (Y), nilai F hitung $39.648 > F_{tabel}$ 3.32. Selain itu, nilai R_{square} sebesar 0.732 menunjukkan bahwa pengaruh keduanya secara bersama-sama terhadap kebahagiaan keluarga adalah cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Abidin, Zainal. “Optimalisasi Konseling Individu Dan Kelompok Untuk Keberhasilan Siswa,” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 3, 1 (2009).
- Abineno, J.L.Ch. *Sekitar Katekese Gerejawi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Bagus, S. *Surga dalam Keluarga*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Christenson, Larry. *Keluarga Kristen*. Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1988.
- Darrel, L. Hines. *Pernikahan Kristen Konflik dan Solusinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 276.

- Hartono, R. Pieter dan P Kurniawati. "Pelayanan Konseling Pranikah Di Gereja Bethel Indonesia Rock Pantai Indah Kapuk Jakarta," *Mathetes Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, 2 (2020).
<https://charlesdetha.wordpress.com/2011/06/06/katekisasi/>
- Ireland, David D. *Kebahagiaan Sejati*. Jakarta: Inspirasi, 2012.
- Johnson, Rick. *Becoming Your Spouse's Better Half*. Bandung: Visipress, 2010.
- KBBI online
- Lalu, Yosef. *Manusia Menggumuli Makna Hidupnya*. Jakarta: Kanisius, 2010.
- Louis, Uran P. OFM Cap. *Membangun Keluarga Bahagia*. Medan: Bina, 2008.
- Manalu, Evi Octavia. "Pengaruh Konseling Pranikah Terhadap Keutuhan Keluarga" *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, 1 (2020).
- Ngir, Desefentison W. *Bukan Lagi Dua Melainkan Satu: Panduan Konseling Pranikah dan Pasca Nikah*. Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2013..
- Pasaribu, George Rudi Hartono, Duma Tambunan, Andreas Eko Nugroho. "Pengaruh Pemahaman Pembinaan Keluarga Kristen terhadap Kebahagiaan Keluarga di Gereja Betel Indonesia Tabgha Batam Center – Batam" *Jurnal TABGHA* 3, 2 (2022).
- Perangin-angin, Y. H. dan Yeni Retnowati, T. A., "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab" *Ginosko Jurnal Teologi Praktika*, (2020).
- Rantesalu, Marsi Bombongan dan Adriana Pradahnata Bansole. "Analisis Tingkat Pemahaman Pemuda tentang Katekisasi di Jemaat GMIT Sonhonis Oelbubuk Klasis Kupang Tengah" *Diegesis: Jurnal Teologi* 5, 1 (2020).
- Sibarani, Poltak YP. *Keluarga Bahagia*. Jakarta: Ramos Gospel, 2015.
- Sinaga, Hendry. "Tinjauan Teologis Tentang Peranan Kepala Keluarga Kristen dalam Usaha Menciptakan Kebahagiaan" *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen: DIDASKO* 2, 1 (2022).
- Soesilo, Viviana A. *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja bagi Pasangan Pranikah*. Malang: Literatur SAAT, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Metode R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Swindoll, Charles R. *Pernikahan Sebuah Surga Dunia*, Jakarta: Metanoia, 2010.
- Tong, Stephen. *Tahta Kristus Dalam Keluarga*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Waruwu, Mesrita Fransiska. *Strategi Pelayanan Gereja Sungai Yordan Keluarga Tuhan – Kuta Bumi Tangerang dalam Melayani Katekisasi Pernikahan*. Jakarta: STT Pelita Bangsa, 2019.
- Willis, S. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Yoga, Dyah Satya, Ni Wayan Suarmini, dan Suto Prabowo, "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak" *Jurnal Sosial Humaniora* 8, 1 (2015).